

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya.¹ Menurut Mansur, pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat.² Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif. Perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Usia lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan situasi yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Penanaman karakter pada anak usia dini dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan. Anak selanjutnya dapat mempraktikkan kebiasaan yang bersifat baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter pada anak usia dini tidak hanya dengan memberikan contoh yang baik atau positif, selain itu perlu diajarkan rasa kecintaan kepada Tuhan YME. Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan

¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. xi.

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 17.

perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama (RQ).³

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti menganggap perlu untuk melakukan kajian mengenai penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang. Alasan dipilihnya RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang sebagai lokasi penelitian, karena di tempat ini terdapat orangtua berpendidikan rendah dan memiliki anak usia dini. Pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini yang efektif, diharapkan bisa membantu masyarakat di Awang-awang dalam membimbing putra-putri yang dimilikinya.

Freud dalam Rohmah, mengatakan bahwa, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.⁴ Sebagai orang tua, tanpa disadari, sikap orang tua yang negatif pada anaknya pun justru akan menjatuhkan anak tersebut. Misalnya, ketika orang tua memukul dan memberikan tekanan yang menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, minder, penakut, dan tidak berani mengambil resiko, yang di mana karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. vii.

⁴Umi Rohmah, *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 2018, h. 4.

sosial di masa dewasanya kelak.⁵ Pentingnya pembentukan karakter sejak dini bertujuan untuk memberikan kesiapan pada anak untuk beradaptasi dilingkungan sekitarnya. Kurangnya pendidikan karakter yang diberikan sejak dini membuat banyak masalah yang timbul, seperti halnya krisis moral pada para pelajar yang tidak dapat terelakan akibatnya berbagai kasus bermunculan mulai dari ruang lingkup kehidupan masyarakat, pendidikan, keluarga bahkan sampai kepada kehidupan pemerintahan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Banyaknya kasus yang ditimbulkan dari kurangnya pendidikan karakter diantaranya kasus kekerasan kalangan remaja, perilaku seks bebas, menyontek, mencuri, korupsi dan pembentukan pemerintahan dinasti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2023 dengan guru di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang bahwa pembentukan nilai-nilai karakter pada anak masih belum maksimal. Hal ditunjukkan dengan masih terdapat anak yang suka mengajak berbicara temannya yang sedang berdoa, anak tidak mau membantu temannya yang mengalami kesusahan, serta tidak mau mendengarkan dengan baik ketika diajak berbicara. Hal ini dikarenakan kurangnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang bervariasi serta kurangnya media pembelajaran disekolah.

Proses pembelajaran pada anak usia dini selain guru mengajar dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran juga harus didukung dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran.

⁵Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjamin Tantangan Krisis. Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 35.

Tafonao bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.⁶ Kemudian Ruth Lautfer dalam Tafanao, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakter kejujuran pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimanakah hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang?

⁶Tafonao Talizaro, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*, (Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2 No. 2, 2018), h. 15.

⁷Tafonao Talizaro, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*, h. 17.

3. Bagaimana hasil peran pendidik dalam pembentukan karakter jujur pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan dalam penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan apa yang menjadi fokus permasalahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan karakter kejujuran pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil peran pendidik dalam pembentukan karakter jujur pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan masyarakat luas tentang penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan luas tentang penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

- (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

- (1) Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan hambatan dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini.
- (2) Bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Peran Pendidik.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi para peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Guru merupakan sosok yang bisa membentuk watak dan jiwa para peserta didik. Guru memiliki kuasa untuk membangun dan membentuk kepribadian peserta didik agar bisa menjadi seorang yang berguna bagi nusa, bangsa dan juga agama.

b. Karakter jujur.

Jujur ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. Dengan kata lain, seseorang kemudian dapat disebut jujur ketika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Jujur adalah sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian antara

perkataan yang diucapkan serta perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Itu artinya, seseorang kemudian dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dan disertai dengan tindakan yang seharusnya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Penelitian ini dilaksanakan di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.
- b. Penelitian ini, guru bertindak sebagai fasilitator atau pembantu dalam proses pembelajaran, mulai dari mengarahkan, mengamati, dan menilai hasil pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Fitria Carli Wiseza, Implementasi Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda Paud Kerinci, 2017.⁸ Hasil penelitian yang ditemukan adalah Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Salah satunya nilai karakter adalah jujur. Kejujuran dalam konteks di sekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter seperti ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan kelas. Dalam proses pembelajaran, guru harus meintegrasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Berkaitan dengan implementasi nilai karakter jujur pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), proses implementasi karakter jujur yang disampaikan dan dicontohkan oleh guru sebaiknya dilakukan secara tepat kepada anak dengan cara berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena yang selalu berdasarkan pada kebenaran.

Nikmah Rochmawati, Peran Guru dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak.⁹ Hasil penelitian yang ditemukan adalah Tahapan-tahapan pembentukan karakter akan dikorelasikan dengan teori psikologi. Hasil kajian menemukan bahwa untuk membentuk karakter jujur, anak tidak hanya dibekali

⁸Fitria Carli Wiseza, *Implementasi Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda Paud Kerinci*, (Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017).

⁹Nikmah Rochmawati, *Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*, (Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018).

pengetahuan kognitif tentang kejujuran, tapi juga harus sampai pada ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata.

Alfi Rachmah Hidayah, dkk. *Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dengan Teknik Modeling*.¹⁰ Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib untuk diberikan kepada anak. Mengingat generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, nilai-nilai karakter yang diberikan pun harus optimal dimasa usia dini, karena masa ini merupakan usia golden age (masa keemasan), dimana karakter mudah di bentuk pada usia ini. Penanaman karakter sejak dini menjadi penting untuk menumbuhkan pribadi yang cerdas dan bermoral untuk tahap kehidupan berikutnya. Tulisan ini berfokus pada penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka yang mengambil inti dari beberapa buku serta jurnal-jurnal ilmiah. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa ada hubungan antara nilai kejujuran dengan teknik modeling yang dapat membentuk karakter anak usia dini.

B. Kajian Teori

a) Peran Pendidik

1. Pengertian Peran Pendidik

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.¹¹ Pengertian peran menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah

¹⁰Alfi Rachmah Hidayah, dkk., *Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling*, (Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital, 2020).

¹¹Lidya Agustina, *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor*, (Jurnal Akuntansi, 2009), h. 42.

seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.¹²

Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Bayu Azwary, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.¹³ Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (nature) dari peran ini, hubungan antara peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya.

Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.¹⁴

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

¹²Bayu Azwary, *Peran Paramedis dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau*, ejournal Ilmu Pemerintahan,1 (Januari,2013), h. 387.

¹³Bayu Azwary, *Peran Paramedis dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau*, h. 387.

¹⁴Bayu Azwary, *Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau*, h. 387.

Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut.

Kemudian definisi pendidik sendiri adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶ Pendidik merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi.¹⁷

Sosok guru/pendidik adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.¹⁸ Pendidik secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tak hanya di lembaga

¹⁵Hermansyah, *Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung*, (eJournal Pemerintahan Integratif, 2, 2015), h. 353.

¹⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9.

¹⁷Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 340.

¹⁸Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), h. xv.

formal melainkan juga non formal seperti masjid, rumah dan sebagainya.¹⁹ Seorang pendidik mesti menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Pendidik harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Konsep lain adalah kepemimpinan. Pendidik adalah pemimpin di kelas. Pendidik atau pendidik mesti memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di kelas. Akhlak pendidik memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik di kelasnya.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah mitra peserta didik dalam kebaikan dimana pendidik berperan dalam mengajar, membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, serta mentransfer ilmu pengetahuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tugas dan Peran Pendidik dalam Pendidikan

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu pendidik memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas pendidik, yaitu:

- 1) Pendidik merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 330.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.²¹

- 2) Pendidik sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga dapat menjadi idola para peserta didiknya.
- 3) Pendidik sebagai bidang kemasyarakatan dimana oleh masyarakat diharapkan dapat menuangkan ilmu pengetahuan, kendatipun masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya.

Pendidik sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.²² Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran.²³

Pendidik juga berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajarmengajar

²¹Akmal Hawi, Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h.13.

²²Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.139.

²³Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 11.

yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuantujuan pendidikan yang harus mereka capai. Pendidik harus peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas pendidik untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.²⁴

Guru adalah sosok figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dan menjadi ujung tombak keberhasilan mereka. Menurut Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa, mengidentifikasikan beberapa peranan pendidik dalam pembelajaran yaitu:²⁵

3. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Tanggung jawab seorang guru meliputi guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial. Tentunya guru harus memahami tanggung jawabnya dalam tindakannya baik di sekolah maupun kehidupan masyarakat.

²⁴Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, h. 17.

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 37.

Guru sebagai pendidik harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Ia harus mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu perintah atasan. Pendidik juga perlu menanamkan kedisiplinan baik dalam dirinya sendiri, dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.²⁶

4. Guru sebagai pengajar

Tugas utama pendidik sebagai pengajar yakni memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar, pendidik harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: *cuts the learning into chewable bites*.
- 4) Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.

²⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 38.

- 6) Merespon: menanggapi pertanyaan peserta didik.
- 7) Mendengarkan: memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah.
- 8) Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 9) Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- 12) Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.²⁷

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut dalam pembelajaran. Maka perlu juga dibina hubungan antara guru dan peserta didik agar guru mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dapat disimpulkan guru sebagai pengajar adalah guru yang hanya mengajar peserta didiknya secara kognitif. Dia lebih memfokuskan peserta didik pada sebuah pengetahuan yang diajarkan.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, pendidik harus merumuskan tujuan secara jelas,

²⁷Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

menetapkan waktu perjalanan, jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, pendidik memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.²⁸

Istilah perjalanan merupakan proses belajar, baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Setiap perjalanan tentu memiliki tujuan, dan pendidik sebagai pembimbing perjalanan memerlukan kompetensi yang tinggi dengan melaksanakan empat hal berikut:²⁹

- a) Pendidik harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
- b) Pendidik harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran baik jasmaniah maupun psikologis. Peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.
- c) Pendidik harus memaknai kegiatan belajar. Pendidik harus mampu memberikan arti terhadap kegiatan belajar.

²⁸Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

²⁹P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), h. 298.

d) Pendidik harus melaksanakan penilaian. Diharapkan pendidik dapat menjawab pertanyaan seperti bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? bagaimana peserta didik mencapai tujuan? bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Aspek tersebut merupakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan pendidik sebagai pembimbing adalah guru yang membimbing atau menuntun peserta didik kepada sebuah sikap yang seharusnya dilakukan. Dia lebih mengarah kepada afektif peserta didik daripada kognitifnya.

4. Pendidik sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pendidik untuk bertindak sebagai pelatih. Pendidik berperan sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.³⁰

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, pendidik juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual

³⁰Salhah Abdullah, *Guru Sebagai Fasilitator* (Sem Malaysia: PT. Professional, 2015), h. 59.

peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, pendidik harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal.

Pendidik harus banyak tahu dalam bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Pendidik harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreatifitas peserta didik. Dapat disimpulkan guru sebagai pelatih adalah guru yang sekaligus bisa menjadi pembimbing, pengajar, pendidik, motivator dan sebagainya.

5. Guru/pendidik Sebagai Penasehat

Pendidik adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki keahlian khusus sebagai penasehat. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Agar pendidik menyadari akan perannya sebagai orang kepercayaan, maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari pada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka semakin antusias peserta didik untuk mendapatkan nasehat dari sang pendidik.³¹

6. Pendidik sebagai Pembaharu

³¹Isjoni Ishaq, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), h. 37.

Pendidik menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga tugas pendidik adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik agar mereka mampu mengambil pelajaran yang telah lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang. Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu.

Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan pendidik yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik harus dikembangkan, sehingga memberikan arti terhadap kinerja pendidik.

7. Pendidik sebagai model dan teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap sebagai pendidik.

Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam mencetak generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa yang akan datang.

2. Karakter Kejujuran

a. Pengertian Jujur

Jujur adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan. Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan. Menurut Kodsenco yang dikutip Muhammad Yaumi, hakikat kejujuran yaitu:³²

- a) Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran,
- b) Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan.
- c) Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju.
- d) Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang disekitar kita.

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat

³²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 65-66.

membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur.³³

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Kejujuran sangat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat ataupun bangsa. Kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin bahkan kebahagiaan seseorang dalam pergaulan di masyarakat.³⁴

Jujur adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan. Karenanya jujur adalah sebuah keharusan, sangat dianjurkan oleh agama.³⁵ Jujur merupakan salah satu dari empat sifat Rasulullah Muhammad Saw. yang selalu diupayakan terhadap siapa saja, di mana pun dalam segala hal. Sifat kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anak sejak usia dini dalam keluarga maupun di masyarakat. Penerapan kejujuran dari orang tua terhadap anak-anak sebaiknya dilakukan dengan cara peneladanan, penyontohan, keterlibatan, penguatan, kebersamaan, dan membicarakannya.³⁶

Proses penanaman kejujuran pada anak dapat juga dilakukan dengan berbagai cara seperti transfer pengetahuan dan pemahaman, keteladanan dan pengembangan sikap. Sistem pendidikan kejujuran yang berisi tentang sosialisasi

³³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 44.

³⁴Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 48.

³⁵Ahmad Khali Alam, *Al-qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 170.

³⁶Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 15.

bentuk-bentuk ketidakjujuran, cara pencegahan dan pelaporan serta pengawasan terhadap tindakan tidak jujur sangat diperlukan dalam upaya pembentukan sebuah tatanan kehidupan yang bersih dan jujur.

Salah satu contoh budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran adalah dengan membiasakan peserta didik untuk tidak berperilaku curang, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, mandiri, sederhana, kerja keras, adil, dan berani. Tiga hal penting untuk dilakukan dalam hal kejujuran yaitu:³⁷

- 1) Kejujuran harus dilakukan dalam niat dan tindakan
- 2) Kejujuran juga dimulai dari diri sendiri
- 3) Kejujuran dimulai dari hal-hal kecil seperti bicara jujur.

Jujur juga dapat diartikan sebagai benar. Orang yang jujur atau benar ialah orang yang pemikiran-pemikirannya bertolak dan berlandaskan kebenaran itu sendiri, sehingga tidak ada perilakunya bertentangan dengan kebenaran itu.³⁸

Lingkungan sangat berperan dalam membentuk perilaku jujur. Lingkungan di tempat yang menerapkan kejujuran secara tidak langsung akan mempengaruhi proses penanaman kejujuran pada diri seseorang. Manusia dianjurkan untuk selalu berperilaku jujur dan berada di lingkungan yang jujur sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah/9:119, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

³⁷Yugha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi untuk Siswa: Menciptakan Budaya Antikorupsi di Sekolah* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 96-97.

³⁸Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 85.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.³⁹

Istilah keagamaan, jujur dianggap identik dengan kata ash-shidqu yang makna aslinya “benar”. Berkata atau berbuat benar berarti pula berkata atau berbuat jujur.⁴⁰ Orang yang selalu berkata jujur bukan hanya akan dihormati manusia tetapi juga akan dihormati oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Ahzab/ 33:70-71, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصَلِّحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.⁴¹

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkat kepintaran, tingkat wibawa dan bijaksananya seseorang dapat dilihat dari kejujuran, jika seseorang tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui masyarakat sebagai orang yang baik, bahkan dicap sebagai manusia yang tidak baik. Manusia hendaknya menjadikan nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupannya.

Seseorang yang selalu menjunjung nilai kejujuran akan merasakan kedamaian dan ketenteraman dalam hidupnya. Nabi Muhammad Saw. merupakan

³⁹Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, 2017), h. 86.

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2011), h. 83-84.

⁴¹Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 275.

panutan dan teladan bagi setiap orang Islam, karena beliau selalu jujur dalam segala hal sehingga mendapatkan gelar Al-Amin yang artinya orang yang selalu dapat dipercaya. Mengenai kejujuran Nabi Muhaamd saw, bersabda yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, yaitu: Allah swt, menunjukkan jalan yang lurus, jalan yang aman, berkah dan tenteram yakni kejujuran dan kebenaran baik perkataan maupun dalam perbuatan. Apabila prinsip kebenaran dan kejujuran ini telah membudaya, maka akan tegaklah suatu masyarakat yang harmonis, aman dan sentosa seperti halnya pribadi Mu'min, yang hatinya selalu merasa aman dan damai karena berkata dan bertingkah yang benar.⁴²

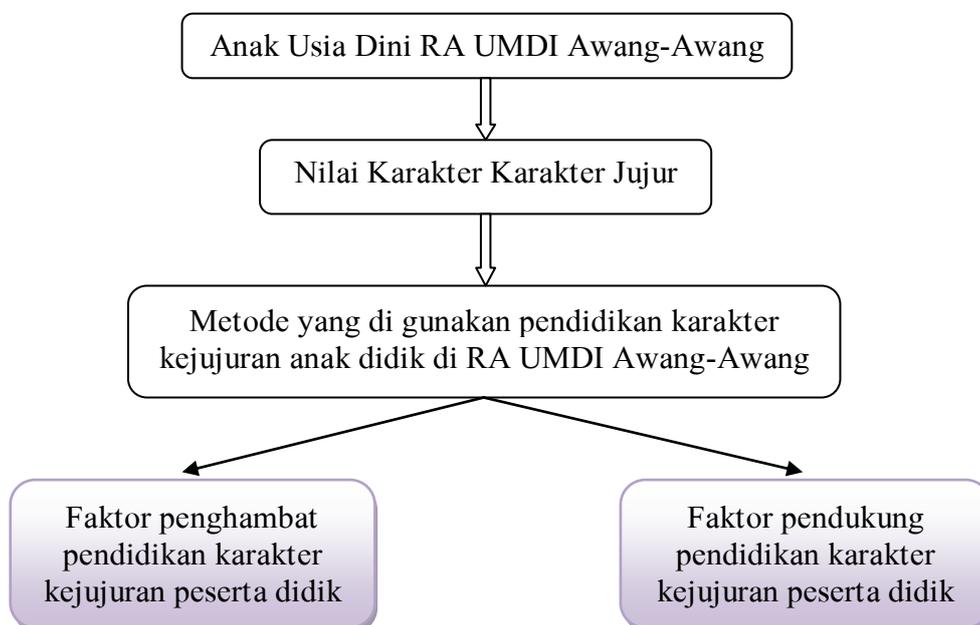
C. Kerangka Pikir Penelitian

Membangun karakter anak usia dini peran guru sangat penting, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pelaku utama untuk membangun karakter anak. Guru merupakan sosok sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator peserta didiknya dan sebagai evaluator. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap perilaku orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Peran guru sangat penting bagi anak dalam membangun karakter. Membangun karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, seperti pendapat Thomas Lickona bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam

⁴²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakulkarimah (suatu Pengantar)* (Cet. Ke-6, Bandung: Diponegoro, 2015), h. 104.

merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Berikut alur kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus penelitiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Adapun penelitian ini dilakukan di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang yang dimulai dari tanggal 25 Januari sampai 25 Februari 2023.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini maka adapun pendekatan yang akan digunakan yaitu:⁴³

1. Pendekatan pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.
2. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 283.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.⁴⁴ Dalam perolehan data, terdapat sumber yang bisa diakses oleh peneliti untuk menghasilkan informasi berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yang disebut data sekunder dan primer. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penjabarannya adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Data Primer.

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan usahanya sendiri melalui instrumen yang dipersiapkan, diolah dan disajikan sendiri. Data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Dalam hal ini, peneliti terjun secara langsung di lapangan untuk mengamati demi memperoleh data yang diinginkan.⁴⁶

Pada penelitian ini data primernya yaitu peneliti melakukan observasi langsung pada saat pembelajaran sedang berlangsung di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

2. Data Sekunder.

Data sekunder yaitu data yang dipinjam dari sumber lain dan sudah tersaji dengan baik. Peneliti tinggal menggunakannya sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh

⁴⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 24.

⁴⁵Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 112.

⁴⁶Litjan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 111.

atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada.⁴⁷ Data sekunder bisa berupa arsip atau dokumen tentang subjek maupun objek yang akan diteliti sebagai penguat atau pendukung dalam penelitian.

Data yang dibutuhkan diperoleh bukan dari guru kelas melainkan dari sekolah untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekundernya yaitu peneliti mencari data dari sekolah untuk mendukung data primer, data berupa: jumlah seluruh peserta didik di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang, data dari sekolah yang memuat visi, misi, dan tujuan.

D. Instrumen Penelitian

Instrument atau kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Dikatakan demikian karena penelitalah yang akan menganalisis baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Ada beberapa instrument lainnya yang akan digunakan peneliti sebagai alat bantu yaitu:⁴⁸

1. Pedoman Observasi.

Salah satu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, terkait dengan peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang adalah pedoman observasi. Kemudian peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya, seperti buku catatan, alat tulis, dan handphone.

2. Pedoman Wawancara.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 111.

⁴⁸Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Media Press, 2014), h. 126.

yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁹ Proses wawancara yang dilakukan dengan informan menggunakan pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan terkait dengan peran pendidik dalam membentuk karakter terpuji pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang yaitu:

- a) Kepala sekolah selaku pengelola di RA Umdid Awang-Awang Kabupaten Pinrang, untuk mendapatkan informasi tentang peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini.
- b) Guru/pendidik selaku pengajar untuk mendapatkan informasi tentang hasil dari peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini di RA Umdid Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

3. Pedoman Dokumentasi.

Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pedoman dokumentasi digunakan dengan maksud memperoleh data sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsi dokumentasi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi/pengamatan, wawancara/interview, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

⁴⁹Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 113.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti mengadakan observasi terkait peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini yang dapat diamati secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang kuat dan bisa dijadikan gambaran yang luas untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini.⁵⁰

2. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya-jawab dan mendengarkan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin terhadap subjek dan objek peneliti. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui tentang informasi apa yang diperoleh.⁵¹

Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara, sehingga disediakan daftar masalah yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, guru, wali kelas.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa sumber tentang data peserta didik, gambar ataupun foto. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas pada kegiatan pembelajaran dan

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 27.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 194.

pada saat wawancara dengan guru saat menggali informasi. Dokumentasi juga dilakukan pada saat pelaksanaan observasi serta memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

F. *Teknis Analisis data*

Proses analisis data pada penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono, teknik analisis kualitatif yaitu pengujian sistematis dari sesuatu teknik penelitian yang sudah terkumpul dan tersusun dianalisis, sehingga diperoleh penelitian data yang jelas.⁵² Proses analisis data yang terkumpul dari peneliti kualitatif dimulai dari menelaah berbagai hasil sumber yang diperoleh. Analisis data penelitian kualitatif terdiri dari empat komponen. Setiap tahapan merupakan langkah yang harus dilalui peneliti selama analisis data berlangsung dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁵³ Langkah pertama analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data. Pada saat terjun kelapangan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data-data yang sedang dicari. Bilamana data yang dicari kurang memenuhi harapan peneliti, maka peneliti melakukan pencarian data terus menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data yang kredibel. Oleh sebab itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah lengkap.

⁵²Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 337.

⁵³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2016), h. 58.

2. Reduksi Data.

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu kegiatan ini meliputi proses menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.⁵⁴ Tujuan dari reduksi data ini untuk memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data, terlebih dahulu dicatat data-data tentang peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini di sekolah yang telah diperoleh secara rinci, kemudian dianalisis.

Data-data yang telah terkumpul menggunakan instrument mulai dari pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi akan direduksi oleh peneliti terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena semua data yang dikumpulkan masih belum dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang peneliti harapkan. Oleh karena itu, reduksi dilakukan untuk memperoleh data yang dianggap tidak diperlukan akan dibuang.

3. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dalam paparan atau dalam bentuk uraian.⁵⁵ Dalam tahap ini, peneliti memaparkan atau menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 375.

⁵⁵Suharsimi, *Arikunto dan Safrudin Cepi, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 341.

4. Penarikan Kesimpulan.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kegiatan ini meliputi proses menari kesimpulan dari hasil penyajian data yang telah dilakukan, penarikan kesimpulan dibuat dalam bentuk kalimat singkat, padat, dan jelas.⁵⁶ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter terjujur pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

⁵⁶Huberman, A. Michael dan Matehew, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), h. 28.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Sejak penulis pertama kali hadir di RA Ummahat DDI Awang-Awang yang telah dipilih menjadi lokasi penelitian untuk melaksanakan penelitian lapangan guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian sampai penulisan bab IV ini; maka penulis dapat sajikan data tertulis dalam bentuk berbagai “Ringkasan Data” sebagai terlampir yang merupakan hasil dari aktivitas observasi-partisipan, wawancaramendalam dan telaah dokumen.

Ternyata rangkaian aktivitas itu senantiasa memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data dengan menerapkan metode komparasi yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara-mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipan, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Masing-masing aktivitas penulis ini diakhiri dengan pembuatan banyak ringkasan data yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan. Ketika pembuatan masing-masing ringkasan data itu, penulis harus melakukan pengecekan keabsahan data sekaligus melakukan analisis data agar sesegera mungkin dapat diperoleh temuan yang relevan dengan masing-masing fokus penelitian. Hal tersebut dapat dipandang sebagai persiapan penulis untuk menuliskan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian. Berikut disajikan data kondisi sekolah:

Nama Madrasah	: RA Ummahat DDI Awang-Awang
Tahun Berdiri	: 22 November 1983
Alamat Madrasah	: Jl. Pendidikan NO.90 Awang-Awang
Kepala Madrasah	: Nuhliah, S.Pd.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Mulai Tanggal	: 01 Juli 2005
Letak Geografis	: RA Ummahat DDI Awang-Awang terletak di dataran rendah kelurahan Sipatokkong Kec. Watang Sawitto Kab.Pinrang.
Visi dan Misi	
1. Visi	: Mendidik dan membina anak Indonesia yang cerdas serta berakhlakul qarimah.
2. Misi	: Terwujudnya dasar keimanan, ibadah, akhlak serta cerdas dan terampil melalui pembiasaan dan keteladanan sesuai ajaran agama.

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap

anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Situasi pendidik di RA Ummahat DDI Awang-Awang ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Kuaifikasi Pendidikan Pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		D3	D4	S1	S2			
1	Nuhliah, S.Pd.I			*				
2	St. Maisyarah, S.Pd.I			*				
3	Mutmainnah, S.Pd.I			*				
4	Patimah, S.Pd.I			*				
5	Herni, S.Pd.I			*				
6	Husnul Khatimah, S.Pd			*				

Tabel 3
Lama Mengajar dan pengalaman Mengajar RA Ummahat DDI Awang-Awang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Nuhliah, S.Pd.I	16 Tahun	2005
2	ST. Maisyarah, S.Pd.I	14 Tahun	2007
3	Mutmainnah, S.Pd.I	11Tahun	2009
4	Patimah, S.Pd.I	11 Tahun	2009
5	Herni, S.Pd.I	11 Tahun	2010
6	Husnul Khatimah, S.Pd	10 Tahun	2011

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik

yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4

Kondisi peserta didik dalam tiga tahun terakhir RA Ummahat DDI Awang-Awang

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2017/2018	26	27	53
2018/2019	14	35	49
2019/2020	21	32	53

Tabel 5

Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian tiga tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2017/2018	31 Orang	100 % Lulus
2018/2019	26 Orang	100% Lulus
2019/2020	37 Orang	100% Lulus

Tabel 6

Kondisi Sarana Prasarana RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	3	-	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	Ada
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	1	1	-	Ada

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵⁷

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai.

Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan rasarana RA Ummahat DDI Awang-Awang berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status pemilikan, kondisi dan luas RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	3	-	-	-	Milik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	*	-	Milik
4	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
5	Kamar mandi Wc peserta didik	1	-	*	-	Milik

⁵⁷Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

Tabel 8
Jumlah dan kondisi Meubelair RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Meubelair Madsah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	-	-
2	Kursi anak didik	-	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja pendidik	3	-
6	Kursi pendidik	5	-
7	Lemari pendidik	5	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Tabel 9
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Tabel 10
Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesa	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Kegiatan Ekstrakurikuler :

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap
 3. Hafalan Surah Surah Pendek
 4. Bimbingan Shalat Sunnat
 5. Bimbingan Wudhu
 6. Jum'at Bersih di Madrasah

Tabel 11
Prestasi Non Akademik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba Lari Kelereng Putri	Juara 1	RA	2017
Lomba Lari Kelereng Putra	Juara I	RA	2017
Lomba mewarnai gambar	Juara I	RA	2018
Lomba lari kelereng	Juara I	RA	2018
Lomba menyusun angka	Juara II	RA	2018
Lomba puisi	Harapan II	RA	2019

B. Hasil Pembahasan

1. Hambatan yang Dihadapi dalam Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

RA Ummahat DDI Awang-Awang adalah sekolah yang bertempat di Kabupaten Pinrang. Kepala sekolah saat ini bernama ibu Nuhlihah. Setelah peneliti memasuki kawasan RA kemudian peneliti segera memarkir sepeda motor, setelah itu peneliti memasuki Ruang Kantor untuk menemui kepala sekolah. Kebetulan ibu Nuhlihah selaku kepala sekolah ada di ruangan. Kemudian

peneliti mengucapkan salam ketika masuk ruangan lalu beliau menjawab salam dan mempersilahkan peneliti duduk. Sambil tersenyum dengan santai, beliau bertanya kepada peneliti nama kampus, dan tujuan peneliti menemui beliau. Kemudian peneliti menyampaikan maksud peneliti menemui beliau. Dan beliau mempersilahkan peneliti untuk bertanya. Ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai pendidikan karakter, maka ibu kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, memberikan penjelasan bahwa:

Kalau menurut saya, pendidikan karakter itu adalah pendidikan yang menekankan pada perilaku seseorang, sifat serta kepribadian seseorang individu. Dan pendidikan karakter ini sangat penting untuk dilakukan terhadap anak usia dini, karena apa yang diajarkan pada peserta didik saat usia dini akan berpengaruh ketika mereka sudah dewasa kelak. Lalu karakter anak usia dini itu sangatlah rentan untuk terus berubah-ubah, sehingga harus diarahkan pada nilai-nilai yang positif melalui pendidikan karakter, selain itu juga sebagai bekal kelak mereka dewasa.⁵⁸

Dari hasil paparan data di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter itu merupakan hal paling utama yang diterapkan oleh sekolah ini, karena di usia dini itu adalah usia yang rentan untuk terus berubah dan nantinya akan menentukan bagaimana sifat ketika mereka sudah dewasa nanti. Selanjutnya, konsep pendidikan karakter di RA Ummahat DDI Awang-Awang beliau sangat baik dan santai saat diwawancarai, beliau mengatakan bahwa:

Konsep pendidikan dalam membangun karakter yang baik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, ini berarti mengharuskan peserta didik memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, tekun, gigih, teliti, berfikir positif, disiplin, inisiatif, bersemangat, menghargai waktu, pengendalian

⁵⁸Nuhlihah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

diri, ramah, cinta keindahan, tertib. Peserta didik dapat berlaku baik dan tenggang rasa terhadap teman.⁵⁹

Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter di RA Ummahat DDI Awang-Awang adalah bagaimana cara guru dapat membentuk suatu karakter yang baik pada anak usia dini. Karena dirasa keterangan yang diberikan kurang lengkap maka peneliti mengajukan pertanyaan kembali kepada kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, tentang penerapan pendidikan karakter, kemudian ia memberikan penjelasan bahwa:

Ya karena pendidikan karakter itu merupakan modal awal dalam pembentukan generasi muda yang lebih baik, misalkan saja begini, dapat dilihat di luar sana banyak sekali generasi muda kita yang salah dalam memilih pergaulan itu sebagian besar dikarenakan sejak kecil karakternya tidak didik dengan baik. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter ini kita semua berharap agar peserta didik kita terbiasa melakukan hal yang baik sejak kecil sampai mereka dewasa nanti.⁶⁰

Sesuai dengan yang dituturkan oleh beliau begitu pentingnya pendidikan karakter sejak dini karena memiliki efek yang sangat besar dalam kehidupan masa depan seorang individu dan bangsa. Selanjutnya pemberian pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Ummahat DDI Awang-Awang yang diterapkan sesuai dengan ungkapan ibu kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, bahwa:

Tujuan diadakannya pendidikan di RA Ummahat DDI Awang-Awang termasuk pendidikan karakter pada anak usia dini sudah tercantum dalam visi dan misi dari RA Ummahat DDI Awang-Awang.⁶¹

⁵⁹Nuhlihah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

⁶⁰Nuhlihah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

⁶¹Nuhlihah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

Dari hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa tujuan RA Ummahat DDI Awang-Awang memberikan pendidikan karakter pada peserta didiknya yaitu sudah tercantum dalam visi dan misi dari RA Ummahat DDI Awang-Awang itu sendiri. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu guru tentang penanaman pendidikan karakter terhadap anak usia dini, bahwa:

Kalau peran saya dalam mendidik karakter peserta didik yang pertama tentunya saya harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, saya juga harus mendidik peserta didik saya, lalu mengawasi pendidik dalam mengajar, jika guru mengajar sekiranya kurang baik tugas saya untuk mengingatkannya. Memberikan motivasi kepada guru beserta peserta didik saya. Juga memberikannya nasihat kepada para peserta didik, agar terjadi kominikasi yang baik antara saya, peserta didik dan peserta didik.⁶²

Dari hasil wawancara diatas dapat diartikan bahwa tugas kepala sekolah adalah bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungannya kegiatan belajar mengajar di RA Ummahat DDI Awang-Awang. Kemudian kepala sekolah juga harus memberikan pedoman yang baik didepan peserta didik dan juga didepan guru. Dilanjutkan wawancara terhadap pendidik dengan pertanyaan yang sama yaitu tentang penanaman pendidikan karakter terhadap anak usia dini, bahwa:

Sebagai guru dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mengajarkan akhlak yang baik terutama rasa takut kepada Tuhan, jadi gini mbak kalau anak mempunyai rasa takut kepada Allah swt, hal itu akan membuatnya terbiasa dan lambat laun karakternya yang baik itu akan tumbuh. Saya juga memiliki tanggung jawab dengan memberitahu bagaimana seharusnya cara anak itu bersikap, berbicara terhadap temantemannya dan bagaimana rasa hormatnya terhadap guru, dan kepada orang yang lebih tua kurang lebih begitu kalau menurut saya.⁶³

⁶²St. Maisyarah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024

⁶³Patimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024

Dilanjutkan oleh salah seorang pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, sependapat dengan ungkapan di atas, bahwa:

Pendidik itu adalah peran utama di dalam kelas sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik akan dilihat oleh peserta didik dan tentunya akan ditiru juga oleh peserta didik, maka dari itu seorang pendidik harus memberikan contoh-contoh yang baik kan. Jangan sampai ketika kita mengharuskan anak untuk ini dan itu tapi kita sendiri tidak melakukannya. Jadi sebagai pendidik harus ekstra hati-hati dalam perkataan maupun perbuatan. Ditambah lagi agar proses pembelajaran cepat diserap oleh peserta didik, pendidik harus mengkondisikan suasana kelas agar peserta didik juga tidak merasa bosan. Sehingga peserta didik akan mudah memahami materi yang sedang diajarkan.⁶⁴

Dari penuturan kedua pendidik di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa peranan seorang pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak usia dini adalah sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan yang baik, baik itu menanamkan kebaikan akhlakunya maupun kebaikan budi pekertinya. Bisa dikatakan pendidik adalah pilar dalam suatu pembentukan karakter. Selain itu, guru harus pintar-pintar mengatur suasana kelas agar tidak membosankan.

Peneliti datang ke RA Ummahat DDI Awang-Awang pada hari Kamis 22 Februari 2024 sekitar jam 08.00 WIB, pada saat itu peneliti sedang melakukan pengamatan di kelas. Menurut pengamatan peneliti penerapan konsep yang dilakukan pendidik dalam mengajar menunjukkan, bahwa: Dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, pertama yang peneliti lihat adalah guru mampu menerapkan konsep disiplin, terlihat dari peserta didik yang rapih saat memasuki kelas dan mau berdo'a sesuai apa yang telah diinstruksikan oleh pendidik, selanjutnya terlihat pula pendidik menerapkan konsep semangat dalam pembelajaran, terbukti ketika pendidik memberikan pertanyaan dengan semangat,

⁶⁴Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-Awang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024.

para peserta didik juga sangat antusias menjawab pertanyaan tersebut. Lalu pendidik juga terlihat menanamkan konsep percaya diri kepada peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan khusus untuk seorang peserta didik mengenai menu sarapannya hari ini. Dan sepertinya murid pun dapat menjawabnya dengan percaya diri.

Dilanjutkan observasi terhadap salah seorang pendidik di kelas mengenai peran pendidik di sekolah dalam pendidikan karakter pada anak usia dini yaitu: terlihat guru sedang memenuhi perannya di dalam kelas, mengajarkan anak untuk bersikap santun kepada pendidik dan juga tenggang rasa terhadap teman. Misalnya, mau meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa tidak membawa alat tulis. Mengajarkan rasa takut kepada Tuhan dengan menjelaskan bahwa apa saja yang dilarang Allah swt., itu adalah dosa dan dosa itu merupakan suatu hukuman.

Di hari ke lima pada tanggal 27 Februari 2024 peneliti menemui Kepala sekolah lagi di jam 08.00 untuk menanyakan tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, ia mengungkapkan bahwa:

Ya strateginya tetap yang diutamakan itu adalah, mengajarkan anak karakter yang baik itu seperti apa, selanjutnya disitu supaya peserta didik lebih semangat dan termotivasi dalam belajar, strategi kita adalah memberikan hadiah jika peserta didik tetap berkelakuan baik, disiplin, sopan santun kepada pendidik, istilahnya murid teladanlah. Meskipun di awal mereka itu berkelakuan baik itu semat-mata untuk mendapatkan hadiah, tetapi saya yakin lambat laun mereka akan terbiasa dan tetap berkelakuan baik walaupun tidak mendapatkan hadiah. Karena yang kita tanamkan itu adalah rasa takut kepada Tuhan, sehingga jika mereka berbuat jahat mereka akan takut mendapat dosa dari Allah swt. Selain itu materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak akan lebih cepat memahami materi yang diberikan. Setidaknya jika materi yang diajarkan itu

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik akan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Kurang lebih begitulah strategi kami.⁶⁵

Dari paparan data hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan di RA Ummahat DDI Awang-Awangsangat efisien. Mengapa demikian? Untuk strategi yang menggunakan hadiah peserta didik jadi lebih tertantang dan lebih semangat lagi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pada pukul 8.30 bel istirahat berbunyi, peneliti segera menemui para guru untuk mengajukan pertanyaan yang sama terhadap kepala sekolah tadi yaitu strategi yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter, diuraikan oleh ibu kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, bahwa:

Ada banyak strategi yang bisa digunakan dalam penanaman pendidikan karakter ini, tapi saya menggunakan sebagian strategi karena saya sesuaikan dengan usia peserta didik saya yang meliputi (1) strategi inkulasi nilai, mengingat bahwa penanaman karakter dalam hidup merupakan proses, maka hal ini dapat saya berikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang, (2) strategi pembinaa, untuk menjadikan seorang peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. (3) strategi fasilitas, melalui fasilitas melatih peserta didik untuk mengatasi masalah tertentu.⁶⁶

Salah seorang guru sependapat dengan ungkapan ibu kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, beliau mengatakan:

Kebetulan tidak ada materi khusus yang memuat tentang pendidikan karakter, namun di setiap materi yang diajarkan pasti diselipkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Karena itu saya juga memberikan strategi seperti yang digunakan oleh ibu kepala sekolah, agar sesuai dengan usia peserta didik dan peserta didik lebih mudah memahami materi tersebut.⁶⁷

⁶⁵Nuhliah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

⁶⁶Nuhliah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

⁶⁷Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

Dari hasil paparan data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada banyak strategi yang dapat dilakukan guru terhadap peserta didiknya, tetapi strategi yang sering digunakan oleh pendidik adalah Strategi Inkulsi nilai, strategi pembinaan dan strategi Fasilitas.

Pada pukul 9.00 bel masuk berbunyi, peneliti melanjutkan kegiatan observasi di kelas. Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti strategi yang digunakan oleh ibu pendidik. Bahwa, dalam kegiatan belajar mengajar ibu pendidik memperkenalkan kepada peserta didik pada penalarannya, tahap demi tahap semakin tinggi pendidikan peserta didik maka semakin tinggi pemahaman, argumentasi, dan penalarannya seperti memberitahu kepada anak untuk tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjelaskan bagaimana cara mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri pada peserta didik.

Selain itu ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan maka guru memberi hadiah seperti menambahkan bintang ke dalam daftar keberanian peserta didik yang di tempel di sebelah papan tulis begitu juga sebaliknya jika ada peserta didik yang nakal maka guru akan mengurangi bintang yang sudah didapat. Jadi selain mengajarkan hukuman yang akan diberi Allah swt, di akhirat nanti, peserta didik juga diajarkan berbagai hukuman yang didapat di dunia.

Selanjutnya peneliti menemui salah satu dari orang tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-Awang pinrang tentang kegiatannya sehari-hari di rumah ketika bersama peserta didik maupun tidak bersama anak. Ia menjelaskan bahwa:

Kegiatan saya ketika anak sekolah saya bekerja sampai sore, lalu ketika dia pulang sekolah dia diasuh oleh ibu saya atau neneknya, kalau kegiatan sehari-hari anak saya paling ya bermain di rumah, terkadang juga bermain dengan teman-temannya. Tapi kalau setiap kali saya berada di rumah

bersama dengan anak saya, seperti sekarang ini ketika libur kerja saya mengantar dan menemani anak. Kegiatan yang paling sering saya lakukan ya bermain dengan anak, mendengarkan anak bercerita mengenai kegiatannya di sekolah dan rumah ketika saya tidak bersamanya.⁶⁸

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dapat disimpulkan bahwa sesibuk apapun beliau bekerja tetapi waktu untuk anak itu harus tetap dijaga agar tetap terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Peneliti bertanya kembali pada orang tua peserta didik terkait hal-hal apa saja yang dibiasakan terhadap anak dan bagaimana cara mengajarkan hal-hal tersebut?. Ia kemudian memberikan penjelasan terkait hal tersebut, bahwa:

Hal-hal yang saya biasakan kepada anak saya yaitu seperti mengucapkan salam, berbicara yang sopan terhadap orang tua terhadap pendidik maupun terhadap orang lain, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehari-hari, sholat berjamaah mengambil dan merapikan mainan kembali ketika sudah selesai dimainkan, dan masih banyak lagi. Kalau cara saya mengajarkan hal-hal tersebut ya dengan memberikan contoh tidak hanya menyuruhnya melakukan ini itu saja, ya awalnya anak saya hanya ikut-ikutan saja namun karena sering melihat dan sering menirukan akhirnya anak saya jadi terbiasa melakukan hal-hal yang saya ajarkan itu.⁶⁹

Menurut hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua juga harus mengajarkan hal-hal yang baik terhadap anaknya di rumah dengan cara memberi contoh kepada anaknya agar anaknya terbiasa melakukan apa saja yang sudah di contohkan orang taunya. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada salah seorang orang tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang tentang anak yang tidak menuruti perintah orang tua, maka ia pun menjawab dengan jelas, bahwa:

⁶⁸Rahmah, Orang Tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

⁶⁹Lutfiah, Orang Tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

Ya kalau mengenai itu tergantung dari anaknya maksudnya kalau anaknya lagi tidak ingin melakukannya ya saya sebagai orang tua tetap berusaha untuk membujuknya, kemudian memberikan alasan-alasan lain supaya anak saya mau melakukan perintah saya tentunya tidak secara paksa, dan itu tidak bosan-bosannya saya lakukan agar anak saya terbiasa.⁷⁰

Menurut hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang dapat disimpulkan bahwa mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak ketika anak tidak mau menuruti itu harus dengan sabar tidak boleh dengan memaksa anak agar anak itu tidak merasa dikekang oleh orang tuanya. Pada tanggal 28 Februari 2024 kembali menemui guru di sekolah meminta keterangan terkait strategi guru membentuk karakter anak, bahwa:

Menurut saya metode itu adalah sebuah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan suatu informasi, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter metode adalah cara seorang dalam memudahkan peserta didik agar materi yang diberikan mudah untuk difahami dan dimengerti, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang guru RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, memberikan pernyataannya, bahwa:

Metode adalah sebuah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam pembelajaran, kita itu mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter, sehingga dengan adanya metode dapat membantu kita untuk mencapai tujuan penanaman pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan pembelajaran.⁷²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode dapat membantu seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sebab tanpa adanya sebuah metode, pendidikan karakter peserta

⁷⁰Ramlah, Orang Tua peserta didik RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

⁷¹Patimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

⁷²Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

didik tidak dapat menerapkan karakter yang baik dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti meminta keterangan dari pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, terkait metode yang digunakan dalam mendidik karakter anak, bahwa:

Saat mengajar metode yang digunakan bermacam-macam, seperti bercerita, bernyanyi, keteladanan, demonstrasi, karyawisata, ceramah, dan masih banyak lagi mbak. Metode mengajar itu juga harus disesuaikan dengan materi atau tema. Untuk mendidik karakter, biasanya saya menggunakan metode keteladanan atau memberi contoh dan metode bercerita.⁷³

Salah seorang guru/pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang juga memberi jawaban, bahwa:

Kalau menurut saya saat saya memberikan pelajaran mengenai pendidikan karakter kepada peserta didik, saya juga sering menggunakan metode keteladanan, karena menurut saya metode keteladanan itu sangat tepat untuk mengembangkan karakter peserta didik, kita memberikan contoh langsung kepada peserta didik saat itu juga. Anak dapat melihat langsung apa yang sedang dijelaskan guru/pendidik, sehingga mereka menjadilebih faham, karena pada dasarnya peserta didik itu lebih senang meniru seseorang baik itu melalui perkataan maupun melalui perbuatan seseorang. Maka dari itu kita sebagai seorang guru harus menjaga perbuatan dan perkataan kita agar tidak terjadi kebiasaan buruk untuk peserta didik, kurang lebih begitu.⁷⁴

Dari hasil paparan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa dari berbagai macam metode yang dapat diajarkan terhadap peserta didik tetap tidak sembarangan menggunakan metode, artinya ketika ingin melakukan metode itu dilihat dulu apakah metode itu sesuai atau tidak dengan materi yang akan dipergunakan untuk peserta didik. Dalam memberi pelajaran mengenai pendidikan karakter ini guru/pendidik menggunakan metode keteladanan, metode demonstrasi, metode karyawisata.

⁷³Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

⁷⁴St. Maisyarah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

Dari berbagai macam metode yang digunakan oleh para pendidik di RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, peneliti kembali mencari informasi dengan mewawancarai salah seorang pendidik terkait pengertian dari metode demonstrasi, keteladanan, dan karyawisata itu. Pendidik tersebut memberikan penjelasan bahwa:

Dimulai dari metode keteladanan, yaitu sebuah cara yang berupa tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru, atau cara seorang guru memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan keinginan peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Misal dengan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia. Selanjutnya metode demonstrasi yaitu suatu cara mengajar seorang pendidik atau orang lain bahkan murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan suatu perbuatan tertentu. Contohnya proses ibadah wudhu dan sholat. Dan yang terakhir adalah metode karyawisata yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa peserta didik untuk langsung menemui objek yang akan dipelajari di luar kelas. Misalnya mengajak peserta didik untuk ke taman, ke masjid dan lain sebagainya tentunya tempat yang dijadikan obyek itu tidak jauh dari lingkungan sekolah.⁷⁵

Dari hasil paparan data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa agar guru dapat mengetahui apakah metode itu sudah sesuai atau belum maka guru harus melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap peserta didik karena mengamati adalah merupakan proses yang digunakan guru dalam melakukan suatu pembelajaran.

Dari data lapangan, peneliti memperoleh hasil observasi sebagai berikut: ketika peneliti berada di kelas, pada saat itu pendidik memberikan materi tentang senangnya menyambut bulan Ramadhan, pendidik menerangkan manfaat senangnya menyambut bulan ramadhan. Ketika pendidik sedang menerang tiba-

⁷⁵Patimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

tiba ada beberapa peserta didik yang sedang gaduh kemudian ibu guru memanggil salah satu dari peserta didik tersebut, lalu peserta didik itu saling menyalahkan satu sama lain. Kemudian ibu guru memberitahu kalau kalian tidak bisa diam, silahkan kalian teruskan dulu gadunya, saya mendengarkan. Seketika peserta didik langsung diam, kemudian ibu pendidik memberikan senggang waktu beberapa menit untuk menkondisikan kelas agar tetap tenang.

Berdasarkan hasil paparan data di atas, peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa harapan ibu kepala sekolah, orang tua, dan pendidik adalah semoga peserta didik mereka untuk selalu menjadikan pendidikan karakter sebagai dasar berperilaku dan juga bisa menjadikan masyarakat yang berkarakter baik.

2. Hasil Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang.

Pendidikan saat ini, peran guru sangatlah dominan sekali dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik, khususnya pada guru akidah akhlak. Yang tidak hanya mentransfer ilmu dan mengajar saja namun membimbing peserta didik agar memiliki akhlakul karimah, tidak hanya dibimbingan kebaikan di sekolah namun di rumah dan dilingkungan masyarakat secara luas.

Hal ini ditujukan agar peserta didik tidak hanya cerdas dalam bidang mata pelajaran namun juga memiliki kepribadian akhlak yang baik bahkan lebih penting demi menuju bangsa yang lebih maju. Oleh karena itu peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik, Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang adalah:

Peran pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan kegiatan religius seperti dengan diadakannya shalat dhuha bersama. Karena dengan dasar itu, maka diperlukan suatu pengawasan dan perhatian yang mengetahui proses dikembangkan adanya perbaikan.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, kondisi peserta didik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilakukan pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dalam nilai kejujuran, sebagai berikut:

Saat proses pengajaran untuk mengetahui kejujuran peserta didik tugas yang biasa saya berikan kepada peserta didik berupa pekerjaan rumah, tugas individu, tugas kelompok. Akan tetapi, tugas yang paling sering saya gunakan dalam mengerjakan tugas dengan benar yaitu tugas individu. Tujuannya agar anak berlatih percaya diri dengan pekerjaan yang dikerjakan.⁷⁷

Sedangkan peneliti wawancara dengan pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, mengenai kondisi peserta didik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilakukan guru dalam nilai kejujuran yaitu:

Pembelajarannya diantaranya adalah membuat menggambar dan mewarnai. Pembinaan diluar pengajaran yaitu dengan pembiasaan perilaku dengan komunikasi intensif, dan suasana religius yaitu kegiatan sholat dhuha, sholat berjamaah, program amal dan *reward*.⁷⁸

Adanya dorongan dan pembiasaan yang diberlakukan oleh guru dan dipedomani guru lainnya dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai jujur, karena peserta didik tidak hanya memperoleh suatu pengetahuan keagamaan saja akan tetapi mereka juga dapat membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam.

⁷⁶Nuhliah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024.

⁷⁷Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024.

⁷⁸Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024.

Upaya pendidik yang diterapkan di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang, dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku peserta didik selain nilai kejujuran. Proses guru menanamkan nilai kejujuran peserta didik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, yaitu:

Adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik terutama pendidik dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam menghayati nilai kejujuran, dan di sisi lain kegiatan penopang dan dukungan dari seluruh pendidik untuk diteladani, dicontoh, juga melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang bernilai religius di situlah yang menjadi letak dominannya.⁷⁹

Proses pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran melalui berbagai kegiatan religi di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang, yang diikuti dan diwajibkan bagi peserta didik memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik dalam tingkah lakunya. Nilai kejujuran yang dibina dalam diri peserta didik nilai aqidah, akhlaq dan ubudiyahnya, sehingga menjadikan tingkah laku peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai yang jelaskan oleh pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang yaitu:

Proses pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik pada pembelajaran yaitu cara hidup keseharian peserta didik, khususnya adalah kegiatan yang berhubungan dengan nilai aqidahnya, akhlaknya dan ubudiyahnya dalam praktik keagamaan dan penanaman nilai jujur, toleransi juga ikhlas.⁸⁰

⁷⁹Nuhliah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Maret 2024

⁸⁰St. Maisyarah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Maret 2024.

Proses pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik pada pembelajaran yang dilakukan pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang yaitu sebagai berikut:

Ada tiga nilai yang masih perlu diperbaiki agar karakter keagamaan peserta didik semakin kuat. Mulai dari hal terkecil seperti tidak menyentuh apalagi mengambil barang orang lain, menyiapkan semua perlengkapan belajar sendiri dan masih banyak lainnya.⁸¹

Proses menanamkan nilai kejujuran secara garis besar menggunakan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Yang langsung yaitu meliputi metode keteladanan dan pembiasaan. Akan tetapi dalam menunjang tercapainya menanamkan nilai kejujuran peserta didik, pendidik juga menggunakan beberapa metode lainnya seperti pengawasan, nasihat dan juga hukuman. Sedangkan yang tidak langsung yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang pendidik menjelaskan:

Proses pendidik menanamkan nilai kejujuran secara garis besar menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Yang langsung itu diantaranya para guru diharapkan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik dan membiasakan peserta didik dengan menggunakan metode perhatian dan hukuman, penekanan utamanya pada metode keteladanan dan pembiasaan.⁸²

Pendapat pendidik ini dikuatkan oleh pendapat pendidik lain dalam proses guru dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik pada RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang yaitu:

Proses guru dalam menanamkan nilai kejujuran pelaksanaannya yang jelas, yaitu dengan cara para guru memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik, seperti memberikan contoh keteladanan yang berhubungan dengan amaliyahnya. Contohnya yang para guru lakukan yang

⁸¹Patimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Maret 2024.

⁸²Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2024.

kelihatan seperti belajar shalat berjama'ah itu. Pihak sekolah tidak bisa menyuruh anak-anak begitu saja tetapi harus mendampingi mereka dengan melalui mengajak bersama-sama shalat berjama'ah.⁸³

Nilai kejujuran tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada tahap-tahapan yang harus dilalui. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang bahwa:

Nilai kejujuran tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus, tapi dengan cara *step by step* atau perlahan-lahan dan itu merupakan proses yang harus dilalui dalam memperoleh hasil yang terbaik.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan, bahwa sangatlah penting bagi peserta didik, karena bisa membangun karakteristik peserta didik dengan baik yang isi materinya banyak mengandung hubungan manusia dengan Allah swt. Hubungannya dengan orang lain, hubungan manusia dengan Alam.

Berdasarkan obsevasi terlihat perilaku negatif peserta didik ketika berada di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang, maka tugas seorang pendidiklah yang harus berperan aktif untuk mengatasi permasalahan yang akan menyebabkan bangsa menjadi bangsa yang tidak bermoral, dengan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam dimana di dalamnya terdapat pendidikan akhlakul karimah pada setiap diri peserta didik.

Sedangkan perencanaan yang dilakukan madrasah dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik yaitu seorang pendidik selain bertugas mentransfer materi pembelajaran, ada hal yang lebih substantif dan signifikan untuk dilakukan, yakni memberi pemahaman kepada peserta didik tentang makna

⁸³Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2024.

⁸⁴Patimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2024.

atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran yang diajarkan. Perencanaan yang dilakukan madrasah dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik di sekolah memberikan tugas penting ini harus dilakukan oleh setiap pendidik, apalagi untuk pembelajaran keagamaan yang menjadi ciri khas RA, yakni lembaga pendidikan Islam formal yang berada di bawah naungan pembinaan Kementerian Agama.

Perencanaan yang dilakukan RA UMDI Awang-awang Pinrang dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik, seorang pendidik dalam menyampaikan materi harus memiliki cara dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga mampu berjalan dengan baik dan maksimal.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan prapembelajaran, proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Menurut hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan selama mengikuti beberapa kegiatan di RA UMDI Awang-awang Pinrang. Sedangkan cara guru dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik tahapan nilai kejujuran diantaranya:

a. Tahap Pemberian Pengetahuan

Cara pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik pada tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah tahapan yang dilakukan oleh para pendidik dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang nilai kejujuran. Tahapan ini dilakukan demi menunjang tercapainya nilai kejujuran peserta didik. Dalam tahap ini hanya terjadi melalui komunikasi verbal yaitu guru yang aktif. Menurut pendapat guru menjelaskan tahap yang

dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran keagamaan. Pembelajaran di kelas juga memberikan pengaruh dalam tercapainya nilai kejujuran. Menurut salah seorang pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang , menjelaskan:

Menanamkan nilai kejujuran itu terdiri dari berbagai komponen, seperti pengajaran melalui di kelas. Karena pembelajaran di kelas ini memberikan pengaruh besar dalam tercapainya nilai kejujuran terhadap tingkah laku peserta didik.⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa cara pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik adalah pembelajaran yang diberikan oleh pendidik di kelas juga memberikan pengaruh dalam tercapainya nilai kejujuran terhadap tingkahlaku peserta didik.

b. Tahap Pemahaman dan Keteladanan

Cara pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik dengan pemahaman merupakan tahap yang memberikan keyakinan dalam diri peserta didik?, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran. Menurut pendapat pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, menjelaskan:

Pendidik sangat berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik melalui tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai kejujuran, tetapi juga menggunakan metode keteladanan yaitu memberikan contoh tingkah laku sesuai dengan nilai kejujuran secara nyata.⁸⁶

⁸⁵Herni, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Maret 2024.

⁸⁶St. Maisyarah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Maret 2024.

Cara pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran dengan pemahaman lebih efektif dalam membentuk moral dan spiritual peserta didik karena nilai kejujuran menjadi sia-sia apabila hanya melalui teori. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif ditekankan bagi semua guru terutama guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, di dalam maupun di luar pembelajarannya.

Biasanya keteladanan itu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu mereka mencontoh langsung kepada pendidik, misalnya dari segi penampilan. Sebagai pendidik atau sebagai orang yang dicontoh oleh peserta didik harus selalu memperhatikan penampilan yaitu cara berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh hal yang mereka lihat.

Berdasarkan uraian yang terjadi di lapangan, bahwa pendidik sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan bagi peserta didik, seperti contoh kecil yaitu dari segi penampilan, guru harus selalu berpakaian rapi dan sopan, pendidik dalam bertuturpun dengan kata-kata baik. Dalam konteks penanaman akhlak melalui peran seorang pendidik tidak menggunakan kalimat yang kasar dalam menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

Hasil wawancara di atas juga menunjukkan adanya teladan dari guru baik guru juga guru lain dalam hal interaksi diluar jam pelajaran di dalam kelas.

c. Memberikan Nasihat dan Motivasi

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling nasehat menasehati antar sesama manusia. Menurut pengamatan, salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menanamkan nilai kejujuran pada peserta

didik adalah melalui pemberian nasehat dan motivasi, pemberian nasihat biasanya dilakukan pada awal pembelajaran dimulai. Sedangkan penjelasan pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, dalam rangka menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik adalah melalui pemberian nasehat dan motivasi yaitu:

Materi yang biasa menjadi muatan nasihat dari pendidik biasanya berkaitan dengan mengingatkan akan pentingnya melaksanakan shalat, terutama shalat yang dilaksanakan di luar jam belajar, berkaitan dengan tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama dengan para pendidik dan juga nasehat yang berupa motivasi lain yang berkaitan dengan masa depan peserta didik.⁸⁷

Menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik adalah melalui pemberian nasehat dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik RA UMDI Awang-awang Pinrang. Adapun bentuk motivasi yang ditemukan pada saat mengadakan observasi adalah pendidik selalu memberikan motivasi sebelum memulai materi pembelajaran dan memberikan pelajaran tentang membiasakan berperilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, sering menyelipkan pesan-pesan moral seperti memberikan motivasi untuk saling tolong menolong, dan menghargai pendapat orang lain serta bersikap jujur, berbuat baik kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat dan observasi di atas dapat jelaskan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam memberikan nasihat atau motivasi kepada peserta didik itu sudah bagus karena dengan adanya nasihat motivasi yang diberikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan mereka juga diajari untuk menghargai pendapat orang lain.

⁸⁷Patimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Maret 2024.

d. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap harinya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kejujuran yang sudah diajarkan oleh semua pendidik. Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam sehingga mendapatkan hal yang dimaksud dari pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini dapat memberikan suatu perenungan maupun penghayatan yang mendalam bagi diri peserta didik. Menurut pendapat pendidik menjelaskan bahwa:

Tahap pembiasaan dalam pelaksanaan nilai kejujuran adalah peserta didik menghayati nilai kejujuran yang terkandung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pendidik, baik itu kegiatan yang bersifat wajib maupun kegiatan pilihan.⁸⁸

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh kepala sekolah RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, yaitu:

Peran pendidik secara tidak langsung itu menjadikan peserta didik dapat menghayati nilai-nilai kejujuran itu sendiri. Misalnya kalau membaca shalawat nabi secara otomatis dia akan terbuai dengan makna dari apa yang dilantunkan oleh peserta didik itu, dengan bersholawat dapat semakin dekat dengan Rasulullah Muhammad saw, dan meneladani beliau bagaimana kesuksesannya karena kejujurannya. Jadi, nilai jujur itu akan terinternalisasi oleh peserta didik, sehingga peserta didik sendiri yang akan menghayati nilai jujur.⁸⁹

Pembiasaan yang biasa dilakukan sepanjang pengamatan penyusun antara lain adalah, membiasakan shalat berjamaah ketika, mengucapkan salam dan mencium tangan pendidiknya, apabila bertemu baik di lingkungan sekolah

⁸⁸Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Maret 2024.

⁸⁹Nuhlihah, Kepala Sekolah RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Maret 2024.

maupun di luar sekolah, berdoa bersama dan membaca al-Quran sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan berjalan sedikit membungkuk, dan pembiasaan lain yang merupakan wujud menanamkan nilai kejujuran yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan observasi bahwa yang paling ditekankan di sini adalah melaksanakan shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, apabila seorang muslim tidak melaksanakan shalat maka mereka sama halnya dengan merobohkan agama sebab benteng utama agama adalah shalat orang yang melaksanakan shalat dengan baik maka moralitasnya akan ikut baik.

e. Tahap Nilai Kejujuran

Tahap nilai kejujuran adalah merupakan komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Dalam tahap ini peserta didik tidak hanya mempunyai pengetahuan yang diterapkan dalam tingkah laku ke arah lebih baik sesuai dengan nilai kejujuran, akan tetapi peserta didik benar-benar telah menunjukkan sikap jujur yang sesungguhnya. Jadi, tingkah laku yang ditampilkan peserta didik bukan sosok fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Berdasarkan observasi bahwa tahap ini dalam menanamkan nilai kejujuran melalui beberapa metode seperti pengawasan, nasehat dan hukuman. Metode pengawasan bertujuan memberikan perhatian lebih atas tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya. Metode nasehat bertujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral

serta mengajarkan prinsip-prinsip tentang kejujuran. Nilai kejujuran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar atau tinggi terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Ini terbukti dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Berdasarkan penjelasan pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang, bahwa:

Menanamkan nilai kejujuran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada tingkah laku peserta didik. Apabila dikatakan 100% itu tidak mungkin tapi dapat dikatakan bahwa pengaruhnya sangat besar.⁹⁰

Sedangkan penjelasan dari pendidik RA Ummahat DDI Awang-Awang Pinrang menjelaskan bahwa:

Selain memberikan pengaruh cukup besar terhadap tingkah laku peserta didik, nilai kejujuran dapat pula mencegah pengaruh yang buruk. Ketika anak asyik ke kegiatannya, secara otomatis peserta didik menekan pengaruh buruk dari luar sehingga tidak begitu besar pengaruhnya pada peserta didik dan menekan kenakalan remaja itu sendiri di era sekarang ini.⁹¹

Pendidik mempunyai peran, fungsi dan tugas penting dalam mencerdaskan warga negara. Pendidik adalah profesi yang secara profesional berhadapan langsung dengan peserta didik. Pendidik walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan hasil dari proses pendidikan. Maka, bukan sebuah hiperbola jika terdapat pertanyaan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara sebagian besar ditentukan oleh pendidik.

Penelitian mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa

⁹⁰Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Maret 2024.

⁹¹Husnul Khatimah, Guru RA Ummahat DDI Awang-awang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Maret 2024.

pendidik memegang peranan krusial dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak-anak. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik meliputi penerapan metode pembelajaran berbasis nilai, penyampaian cerita moral, serta penciptaan lingkungan yang mendukung integritas dan kejujuran. Pendidik secara aktif menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui teladan pribadi, interaksi yang konsisten, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik yang intensif dan terarah dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka secara positif. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya peran pendidik dalam membangun landasan moral yang kuat pada tahap awal perkembangan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hambatan yang dihadapi dalam penanaman Karakter Kejujuran pada Anak Usia Dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang tidak terlihat begitu signifikan karena para guru memiliki metode dan strategi dalam membimbing peserta didiknya, bukan sekedar di sekolah saja akan tetapi pendidik juga membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk membimbing anak-anaknya saat pulang kerumah.
2. Hasil peran pendidik dalam pembentukan karakter jujur pada anak usia dini di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang dimana dengan keaktifan pendidik dalam membina dan membentuk karakter melalui keteladanan kepada peserta didik di RA UMDI Awang-awang Pinrang melalui berbagai metode terlihat dari hari kehari karakter peserta didik mulai mengalami perubahan meskipun belum sepenuhnya karena semua membutuhkan proses. Terlihat peserta didik mulai menjaga sikap kejujuran dari hal-hal terkecil, karena mereka dibimbing untuk memulai semua dari apa yang dilakukan dikesehariannya dengan harapan mereka tidak lupa.

B. Saran-saran

Upaya yang sudah dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter jujur di RA UMDI Awang-Awang Kabupaten Pinrang sudah cukup baik. Penulis hanya ingin memberi sedikit saran yaitu:

1. Perbanyak kegiatan untuk memaksimalkan upaya penumbuhan karakter jujur.
2. Upaya yang dilakukan lebih dikembangkan lagi, agar anak bisa maksimal nantinya dalam pengimpletasian karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perbanyak pertemuan pendidik dan wali pesreta didik untuk membahas upaya penumbuhan karakter jujur anak, sehingga orang tua juga bisa mengerti cara meningkatkan kemampuan anak agar bersikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Salhah. *Guru sebagai Fasilitator*. Sem Malaysia: PT. Professional, 2015.
- Agustina, Lidya. *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerjadan Kinerja Auditor*. Akuntansi, 1. Mei. 2019.
- Alam, Ahmad Khali. *Al-qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Arikunto, Suharsimi dan Safrudin. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2014.
- Azwary, Bayu. *Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau*. Ejournal Ilmu Pemerintahan, 1. Januari. 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media. 2015.
- Burdah, Ibnu. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga. 2016.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama. 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Erlangga, Yugha. *Panduan Pendidikan Antikorupsi untuk Siswa: Menciptakan Budaya Antikorupsi di Sekolah*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pers. 2013.
- Hermansyah, *Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung*. Ejournal Pemerintahan Integratif, 2. 2015.

- Hidayah, Alfi Rachmah dkk. *Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dengan Teknik Modeling*. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital, 2020.
- Hubermen, A. Michael dan Matehew. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2014.
- Ishaq, Isjoni. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2016.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2019.
- Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Kementerian Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahnya*. Banten: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an. 2017.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muslih, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjamin Tantangan Krisis. Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Nawawi, Rif’at Syauqi. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Media Press. 2014.
- Rochmawati, Nikmah. *Peran Guru dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. Al-Fikri: Jurnal Studidan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2, 2018.
- Rohmah, Umi. *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak. 2018.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Sinambela, Litjan Poltak. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- , *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syafri, UlilAmri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Talizaro, Tafonao. *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2 No. 2, Juli 2018.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2016.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*. Jakarta: PT. Grasindo, 2016.
- Wiseza, Fitria Carli. *Implementasi Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda PAUD Kerinci*, Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. cet. Ke-6, Bandung: Diponegoro. 2015.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Yusuf, Syamsudan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsidan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group. 2017.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekertidalam Perspektif Perubahan*. cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.